

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Persoalan lingkungan menjadi semakin menarik seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan ekonomi global. Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, dan dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungan hidup sebab lingkungan hidup memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan. Mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tidak hanya dalam proses mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber sampai habis untuk digali. Pelaku bisnis dituntut untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sosialnya bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Perubahan ini memunculkan kesadaran baru tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Desakan dibentuknya CSR berawal dari organisasi-organisasi masyarakat sipil dan jaringannya di tingkat global. Keprihatinan utama yang disuarakan adalah karena perilaku korporasi yang hanya demi maksimalisasi laba, mereka mempraktekkan cara-cara yang tidak *fair* dan tidak etis. Hasil dari Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) di Rio pada 1992, telah menyepakati perubahan sebuah paradigma pembangunan dari sebuah paradigma yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*). Konsep *sustainability development*

sebagai hal yang harus diperhatikan tidak hanya oleh negara, tetapi terlebih oleh kalangan korporasi yang kekuatan kapitalnya makin kuat. Ada lima elemen konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainability development*), diantaranya adalah ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggung jawab sosial, terimplementasi dalam kebijakan (masyarakat, korporat, dan pemerintah), mempunyai nilai keuntungan atau manfaat. Kemudian Pertemuan Johannesburg tahun 2002 memunculkan konsep *social responsibility*, yang mengiringi dua konsep sebelumnya yaitu *economic* dan *environment sustainability*.

Saat ini sudah banyak perusahaan yang menerapkan program-program tanggung jawab sosial. Mulai dari perusahaan yang terpaksa menjalankan program tanggung jawab sosialnya karena peraturan yang ada, sampai perusahaan yang benar-benar serius dalam menjalankan program tanggung jawab sosial dengan mendirikan yayasan khusus untuk program-program tanggung jawab sosial mereka. Berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* atau tiga faktor utama operasi dalam kaitannya dengan lingkungan dan manusia (*People, Profit, and Planet*), program tanggung jawab sosial penting untuk diterapkan oleh perusahaan karena keuntungan perusahaan tergantung pada masyarakat dan lingkungan.

Manajemen perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan yaitu dengan jalan menginternalisasikan aktivitas penyelamatan lingkungan dalam operasional perusahaan. Masyarakat mengharapkan aktivitas penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga menginvestasikan dana perusahaan bagi upaya-

upaya pelestarian lingkungan. Tersedianya laporan yang memadai dari perusahaan mengenai upaya-upaya pelestarian lingkungan harus diinformasikan secara jujur dan transparan dalam biaya-biaya lingkungan yang terjadi dalam operasi perusahaan sehingga tujuan dari akuntansi lingkungan akan tercapai. Tujuannya adalah sebagai penghubung antara kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholders*, merencanakan langkah-langkah perbaikan dalam upaya pelestarian lingkungan, mengeliminir potensi tuntutan masyarakat atau pihak tertentu, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dan evaluasi pelaksanaan aktivitas-aktivitas lingkungan serta untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang menyangkut kewajiban lingkungan.

Arfan Ikhsan (2009) menyatakan akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya menekankan pada akuntansi dan biaya-biaya lingkungan. Hansen Mowen (2006) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dengan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Menurut Arfan Ikhsan (2009) menyatakan pada beberapa waktu lalu, elemen-elemen pada biaya internal terkait dengan kinerja lingkungan relatif rendah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aturan lingkungan atau tekanan bagi kekuatan organisasi agar lebih baik mengelola dan meminimalkan dampak lingkungan

mereka. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Di samping itu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi *stakeholders*, ketika sumber daya lingkungan digunakan (barang-barang publik) untuk kegiatan bisnis mereka. Adapun *stakeholders* dalam hal ini adalah pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan, dan administrasi. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam pertanggungjawaban kinerja. Hansen Mowen (2006) menyatakan bahwa pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya.

Peraturan yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan Rumah Sakit antara lain diatur dalam Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit; Kepmen KLH 58/1995, yang mengatur tentang Baku Mutu Limbah Cair Bagi Kegiatan Rumah Sakit; PP18 tahun 1999 jo PP 85 tahun 1999, yang mengatur tentang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan Beracun (B3); Kepdal 01- 05 tahun 1995 tentang pengelolaan limbah B3. Limbah rumah sakit merupakan segala limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya baik berupa medis dan non medis. Limbah rumah sakit bila dalam pengolahannya dilakukan

dengan baik dan benar maka akan menjadi aman bagi lingkungan, sehingga bahaya yang tidak diinginkan bagi masyarakat pada umumnya dapat diatasi. Limbah rumah sakit menurut Kusminarno (2004), pada jurnalnya di Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, terdapat jenis-jenis limbah rumah sakit yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu limbah klinik, limbah patologi, limbah bukan klinik, limbah dapur, dan limbah radioaktif.

Rumah Sakit merupakan salah satu jenis industri jasa yang bergerak di bidang kesehatan, rumah sakit juga mempunyai potensi untuk mencemari lingkungan. Guna menghindari atau mengurangi risiko pencemaran lingkungan tersebut, sesuai dengan Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, maka rumah sakit perlu melakukan upaya penyehatan lingkungan rumah sakit. Dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai upaya pelestarian lingkungan maka rumah sakit membutuhkan sumber-sumber ekonomi yang akan menimbulkan biaya. Dengan demikian perlu adanya laporan biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak direksi rumah sakit dan walikota Yogyakarta. Selama ini, pertanggungjawaban unit pengelolaan lingkungan (sanitasi lingkungan) Rumah Sakit Jogja hanya dilakukan melalui perbandingan antara anggaran biaya-biaya untuk pengelolaan lingkungan dengan realisasi anggaran pengelolaan lingkungan. Laporan ini belum mengklasifikasikan biaya ke dalam empat kategori: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*), sehingga Rumah Sakit Jogja belum dapat mengetahui secara akuntansi kegiatan-kegiatan apa saja yang

selama ini telah dilakukannya. Oleh karena itu, penyajian laporan biaya lingkungan yang lebih baik akan memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan manajerial. Maka penulis menyusun skripsi dengan judul “ Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Jogja”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu :

1. Aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan Rumah Sakit Jogja dalam mengelola kualitas lingkungan?
2. Sumber ekonomi apa saja yang dibutuhkan oleh Rumah Sakit Jogja untuk menjalankan setiap aktivitas lingkungannya?
3. Bagaimana pelaporan biaya lingkungan yang seharusnya di buat oleh Rumah Sakit Jogja?

I.3. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti memberikan batasan-batasan sebagai ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan di dalam Rumah Sakit Jogja.
2. Biaya lingkungan yang dimaksud adalah biaya lingkungan yang dapat ditelusuri ke catatan keuangan Rumah Sakit Jogja.

I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas lingkungan yang telah dilakukan Rumah Sakit Jogja selama ini, jumlah sumber ekonomi yang dibutuhkan serta pelaporan biaya lingkungan yang semestinya dibuat oleh Rumah Sakit Jogja.

I.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam menyajikan informasi yang berhubungan dengan biaya-biaya lingkungan.

I.5. Metode Penelitian

I.5.1. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data penggunaan energi, air dan bahan-bahan, seperti hasil dari limbah klinik dan non klinik baik padat maupun cair secara langsung terkait pada dampak organisasi lingkungan.
- b. Data mengenai aktivitas-aktivitas yang dijalankan dalam pengelolaan lingkungan.
- c. Biaya pembelian material, biaya tenaga kerja, biaya peralatan yang digunakan.

I.5.2. Metode Pengumpulan Data

Studi Lapangan dengan cara sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang terjadi di rumah sakit.

- b. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

I.5.3. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam menjaga kualitas lingkungan yang selama ini dilakukan oleh Rumah Sakit Jogja.
- b. Mengidentifikasi dan menghitung sumber daya yang dibutuhkan oleh setiap aktivitas dan pengukuran biayanya.
- c. Mengklasifikasikan aktivitas ke dalam komponen biaya lingkungan yang didasarkan pada biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).
- d. Menyusun laporan biaya lingkungan dengan menggunakan model laporan biaya lingkungan yang ada pada Hansen Mowen dalam terjemahan Deny Arnos Kwary (2006: 75) yang terdiri dari empat klasifikasi biaya lingkungan, yaitu: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya pendeteksian (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

I.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai gambaran secara keseluruhan atas skripsi yang akan diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran dan arah dalam perencanaan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.

Bab II merupakan landasan teori. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pengertian lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, pengukuran biaya lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan.

Bab III merupakan gambaran umum rumah sakit. Bab ini menggambarkan tentang profil Rumah Sakit Jogja, visi misi rumah sakit serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan.

Bab IV merupakan analisis data. Bab ini menjelaskan cara menganalisis data yaitu identifikasi aktivitas-aktivitas lingkungan, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan oleh setiap aktivitas dan pengukuran biayanya serta laporan biaya lingkungan.

Bab V merupakan bab terakhir. Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi Rumah Sakit.